



Bank Sentral: Analisis Fungsi, Neraca, dan Instrumen Kebijakan Moneter dalam Struktur Perekonomian Nasional

Irwan M.A Baculu

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai, Gorontalo

*Email Korespondensi: irwanbaculu22@gmail.com

Diterima: 03-07-2026 | Disetujui: 09-07-2026 | Diterbitkan: 11-07-2026

ABSTRACT

This article examines the strategic role of the central bank in maintaining monetary stability and the national financial system. The discussion focuses on three crucial aspects: the institutional functions of the central bank, the structure and dynamics of Bank Indonesia's balance sheet, and the monetary policy instruments employed to achieve macroeconomic objectives. Utilizing a descriptive-qualitative approach based on a review of literature and regulations, the article highlights how Bank Indonesia fulfills its mandate to maintain the stability of the rupiah exchange rate, control inflation, and support sustainable economic growth. The findings indicate that the effectiveness of Bank Indonesia's role relies heavily on the synergy between institutional design, policy transparency, and cross-sector coordination. With an adaptive organizational system and an accountable policy framework, Bank Indonesia serves as a key pillar in safeguarding national economic resilience amidst ever-changing global dynamics.

Keywords: Bank Indonesia, Central Bank, Monetary Stability, Financial System, Central Bank Balance Sheet, Monetary Policy.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran strategis bank sentral dalam menjaga stabilitas moneter dan sistem keuangan nasional. Fokus utama pembahasan meliputi tiga aspek krusial, yaitu fungsi kelembagaan Bank Sentral, struktur dan dinamika neraca Bank Indonesia, serta instrumen kebijakan moneter yang digunakan dalam mencapai tujuan makroekonomi. Melalui pendekatan analisis deskriptif-kualitatif berbasis studi literatur dan regulasi, artikel ini menyoroti bagaimana Bank Indonesia menjalankan mandatnya dalam menjaga kestabilan nilai tukar rupiah, mengendalikan inflasi, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Temuan menunjukkan bahwa efektivitas peran Bank Indonesia sangat bergantung pada sinergi antara desain kelembagaan, transparansi kebijakan, dan koordinasi lintas sektor. Dengan sistem organisasi yang adaptif dan kerangka kebijakan yang akuntabel, Bank Indonesia mampu menjadi pilar utama dalam menjaga ketahanan ekonomi nasional di tengah dinamika global yang terus berubah.

Kata Kunci: Bank Indonesia, Bank Sentral, Stabilitas Moneter, Sistem Keuangan, Neraca Bank Sentral, Kebijakan Moneter,

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Baculu, I. M. (2026). Bank Sentral: Analisis Fungsi, Neraca, dan Instrumen Kebijakan Moneter dalam Struktur Perekonomian Nasional. *Indonesia Economic Journal*, 2(2), 1840-1850. <https://doi.org/10.63822/czwm5q51>

PENDAHULUAN

Peran bank sentral dalam sistem ekonomi modern sangat krusial dan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawabnya dalam menjaga kestabilan moneter dan keuangan nasional. Sebagai lembaga otoritatif, bank sentral memiliki kewenangan untuk mengatur peredaran uang, menetapkan suku bunga, dan mengawasi sistem pembayaran. Fungsi-fungsi ini menjadikan bank sentral sebagai fondasi utama dalam menciptakan iklim ekonomi yang sehat, produktif, dan berkelanjutan. Menurut Goodhart bank sentral adalah institusi dengan alami berevolusi dari bank swasta yang memiliki peran khusus selaku bank pemerintah. Seiring waktu, bank sentral berkembang jadi institusi independen dengan peran utama membuat ekonomi stabil, terkhusus dalam menghadapi tantangan yang tidak dapat ditangani oleh bank-bank lainnya

Stabilitas moneter yang dijaga oleh bank sentral berkontribusi langsung terhadap kesehatan ekonomi secara keseluruhan. stabilitas perekonomian sangat diperlukan guna tercapainya stabilitas ekonomi, kegiatan-kegiatan pembangunan (ekonomi) lebih mudah untuk dijalankan. Stabilitas ekonomi suatu negara dapat diusahakan dengan banyak jalan, namun hampir pasti bersinggungan dengan salah satu dari dua kebijakan berikut, yaitu fiskal dan moneter. Ketika inflasi terkelola dengan baik dan suku bunga ditetapkan secara tepat, maka daya beli masyarakat dapat terjaga. Hal ini mendukung kelancaran kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi. Kepercayaan masyarakat dan pelaku pasar terhadap sistem ekonomi akan meningkat ketika mereka merasa bahwa bank sentral mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Selain itu, bank sentral juga berperan dalam mengawasi dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Dengan menerapkan regulasi yang ketat dan melakukan pengawasan terhadap lembaga keuangan, bank sentral dapat mencegah terjadinya krisis keuangan yang dapat merugikan perekonomian negara. Dalam situasi ketidakpastian global, seperti krisis ekonomi atau perubahan pasar yang cepat, peran bank sentral menjadi semakin vital. Efektivitas kebijakan ini bukan hanya sekedar koordinasi dan interaksi antar kebijakan tersebut, tapi bagaimana kebijakan-kebijakan ini ampuh dalam mengatasi berbagai tantangan serta fenomena ekonomi tersebut. Melalui kebijakan moneter yang adaptif dan responsif, bank sentral dapat merespons dinamika ekonomi yang berubah-ubah, menjaga kepercayaan pasar, dan meminimalkan risiko sistemik.

Di samping itu, bank sentral juga terlibat dalam pengembangan infrastruktur keuangan yang efisien dan aman. Dengan memfasilitasi sistem pembayaran yang modern dan inklusif, bank sentral berkontribusi pada peningkatan akses masyarakat terhadap layanan keuangan. Hal ini penting untuk mendorong partisipasi ekonomi yang lebih luas dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih merata.

Secara keseluruhan, peran bank sentral dalam ekonomi modern mencakup berbagai aspek penting yang saling terkait. Dengan menjaga stabilitas moneter dan keuangan, bank sentral tidak hanya memastikan kelancaran transaksi ekonomi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Aliran Keynesian modern ini menekankan bahwa kebijakan moneter memberikan dampak terhadap perekonomian melalui beberapa jalur (mekanisme transmisi). Transmisi Kebijakan moneter adalah serangkaian tindakan yang diambil oleh bank sentral suatu negara untuk mengelola jumlah uang beredar, suku bunga, dan ketersediaan kredit. Tujuan utamanya adalah mencapai stabilitas harga (pengendalian inflasi) dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang seimbang. bank sentral dalam menjalankan fungsi-fungsinya akan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat dan stabilitas ekonomi jangka panjang.

Bank sentral memainkan peran krusial dalam menjaga kestabilan ekonomi suatu negara, dan di Indonesia, tanggung jawab ini diemban oleh Bank Indonesia (BI). Sebagai lembaga yang berwenang, BI bertugas untuk memelihara stabilitas nilai rupiah, yang mencakup dua aspek utama: stabilitas terhadap barang dan jasa serta stabilitas terhadap mata uang asing. Berdasarkan UU No.23 Tahun 1999 yang telah diamandemen dengan UU No. 3 Tahun 2004, tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah, yaitu kestabilan harga (inflasi) dan nilai tukar rupiah. Stabilitas nilai rupiah terhadap barang dan jasa sangat penting untuk menjaga daya beli masyarakat. Inflasi yang terkendali memungkinkan masyarakat untuk merencanakan keuangan mereka dengan lebih baik, serta mendorong konsumsi yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi. BI menggunakan berbagai instrumen moneter, seperti penetapan suku bunga dan operasi pasar terbuka, untuk mengendalikan inflasi dan memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tetap pada jalurnya.

Di sisi lain, stabilitas nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga menjadi perhatian utama BI. Nilai tukar yang stabil membantu mengurangi ketidakpastian bagi pelaku pasar, mendukung perdagangan internasional, dan menarik investasi asing. Dalam konteks global yang semakin terhubung, fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi daya saing produk domestik dan arus modal masuk dan keluar dari negara. Selain menjalankan fungsi moneter, Bank Indonesia juga berperan sebagai pengatur sistem pembayaran. Menurut Chandavarkar ketentuan bank sentral untuk memelihara stabilitas harga dan nilai tukar, menjaga stabilitas neraca pembayaran, membantu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi serta menciptakan lapangan kerja dan kesejahteraan umum. Untuk mencapai tujuan tersebut, bank sentral menggunakan sasaran menengah/antara (intermediate target), seperti mengendalikan uang beredar secara luas (monetary aggregate)/M1, M2 atau M3 atau mengendalikan suku bunga jangka pendek dan jangka panjang. Dalam era digital saat ini, kemudahan akses dan efisiensi dalam sistem pembayaran sangat penting untuk mendukung aktivitas ekonomi. BI berupaya untuk mengembangkan infrastruktur sistem pembayaran yang aman, cepat, dan inklusif, sehingga masyarakat dapat lebih mudah mengakses layanan keuangan. Stabilitas sistem keuangan merupakan tanggung jawab tambahan yang diemban oleh BI. Dalam menghadapi tantangan global yang dinamis, seperti krisis ekonomi atau ketidakpastian pasar, kebijakan moneter menjadi instrumen yang vital. BI harus mampu merespons dengan cepat terhadap fluktuasi ekonomi dan perubahan lingkungan keuangan untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan pelaku pasar. Dengan demikian, peran Bank Indonesia dalam menjaga kestabilan ekonomi sangatlah kompleks dan multidimensional. Melalui pengelolaan kebijakan moneter yang efektif, pengaturan sistem pembayaran yang efisien, dan pemantauan stabilitas sistem keuangan, BI berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Keberhasilan dalam menjalankan fungsi-fungsi ini akan menjadi landasan bagi pembangunan ekonomi yang lebih stabil dan resilient di masa depan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau studi kepustakaan, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti jurnal akademik, buku, dan publikasi ilmiah lainnya yang membahas mengenai Bank Sentral: Analisis Fungsi, Neraca, dan Instrumen Kebijakan Moneter dalam Struktur Perekonomian Nasional. Pendekatan ini dipilih karena sifat kajian yang bersifat teoritis dan konseptual, di mana data dan

informasi diperoleh melalui penelusuran sumber-sumber tertulis yang kredibel, terkini, dan telah melalui proses telaah sejawat (peer-review). Dengan menggunakan library research, peneliti dapat melakukan sintesis terhadap berbagai pandangan dan hasil temuan sebelumnya, serta membangun argumentasi yang kuat dan sistematis.

PEMBAHASAN

1. Fungsi Bank Sentral: Peran dan Tanggung Jawab

Bank Sentral memiliki peran yang krusial dalam perekonomian suatu negara. Di Indonesia, Bank Indonesia (BI) sebagai bank sentral memiliki tiga fungsi utama yang saling berkaitan dan bertujuan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan sistem keuangan. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai masing-masing fungsi tersebut.

1. Menetapkan dan Melaksanakan Kebijakan Moneter

Salah satu fungsi paling penting dari Bank Sentral, dalam hal ini Bank Indonesia (BI), adalah menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter. Kebijakan moneter memiliki tujuan utama untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas harga, yang merupakan kunci bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, kebijakan moneter tidak hanya berfokus pada pengendalian inflasi, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil, yang mendukung investasi dan konsumsi masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia menggunakan berbagai instrumen kebijakan, dengan penetapan suku bunga acuan sebagai salah satu alat utama. Suku bunga acuan ini berfungsi sebagai referensi bagi bank-bank dalam menentukan suku bunga pinjaman dan simpanan. Ketika BI menaikkan suku bunga acuan, biaya pinjaman bagi bank akan meningkat, yang pada gilirannya dapat menekan permintaan kredit dari masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengurangi jumlah uang yang beredar dan mengendalikan inflasi. Sebaliknya, jika BI menurunkan suku bunga acuan, diharapkan akan ada peningkatan dalam permintaan kredit, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dengan kata lain, bank sentral mendorong bank-bank untuk bertindak sesuai kebijakan moneter yang diinginkan, bukan dengan peraturan wajib, tetapi dengan pengaruh moral dan kepercayaan. Ini dilakukan melalui operasi pasar terbuka, di mana BI membeli atau menjual surat berharga untuk mempengaruhi likuiditas dalam sistem keuangan. Dengan cara ini, BI berupaya menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tanpa menimbulkan tekanan inflasi yang berlebihan.

2. Mengatur dan Menjaga Kelancaran Sistem Pembayaran

Fungsi kedua Bank Sentral adalah mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran. Sistem pembayaran yang efisien dan aman sangat penting untuk mendukung transaksi ekonomi. Dalam hal ini, BI berperan dalam mengembangkan infrastruktur pembayaran nasional, seperti sistem BI-FAST (Fasilitas Pembayaran Sistem Antara Bank), RTGS (Real Time Gross Settlement), dan sistem kliring nasional.

Dengan adanya infrastruktur ini, BI memastikan bahwa transaksi keuangan dapat dilakukan secara cepat dan aman, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan. Kelancaran sistem pembayaran juga berkontribusi pada stabilitas ekonomi, karena memfasilitasi arus uang dan transaksi antara individu, perusahaan, dan pemerintah.

3. Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan

Fungsi ketiga Bank Sentral adalah menjaga stabilitas sistem keuangan. Stabilitas ini sangat penting untuk mencegah terjadinya krisis keuangan yang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Untuk itu, BI melakukan pengawasan makroprudensial, yang melibatkan pemantauan risiko-risiko sistemik di sektor keuangan. BI juga berperan dalam memantau likuiditas perbankan untuk memastikan bahwa bank-bank memiliki cukup dana untuk memenuhi kewajiban mereka. Kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan adalah kunci untuk menjaga stabilitas, dan BI berupaya untuk mempertahankan kepercayaan ini melalui transparansi dan komunikasi yang efektif.

Lender of the Last Resort

Selain tiga fungsi utama di atas, Bank Indonesia juga berperan sebagai lender of the last resort. Dalam kapasitas ini, BI berfungsi sebagai penyedia likuiditas bagi bank-bank yang mengalami kesulitan keuangan jangka pendek. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya krisis likuiditas yang dapat menyebabkan bank-bank gagal dan mengganggu stabilitas sistem keuangan.

Dengan menyediakan likuiditas dalam situasi darurat, BI membantu menjaga kepercayaan publik terhadap perbankan dan sistem keuangan secara keseluruhan. Fungsi ini menunjukkan komitmen Bank Indonesia untuk memastikan bahwa sistem keuangan tetap sehat dan berfungsi dengan baik. Secara keseluruhan, fungsi Bank Sentral sangat krusial dalam menjaga stabilitas ekonomi dan sistem keuangan. Melalui kebijakan moneter yang tepat, pengaturan sistem pembayaran yang efisien, serta pengawasan terhadap stabilitas keuangan, Bank Indonesia berperan sebagai pilar utama dalam menjaga kesehatan ekonomi nasional. Dengan demikian, keberadaan dan kinerja Bank Sentral sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2. Neraca Bank Sentral

Neraca bank sentral merupakan cerminan dari seluruh aktivitas keuangan dan kebijakan moneter yang dilaksanakan oleh lembaga tersebut dalam suatu periode tertentu. Secara konseptual, neraca ini berfungsi untuk menunjukkan posisi aset (aktiva) dan kewajiban (pasiva) bank sentral yang berhubungan langsung dengan pengendalian jumlah uang beredar dan stabilitas sistem keuangan nasional. Melalui neraca ini, dapat diketahui bagaimana bank sentral memengaruhi likuiditas ekonomi dan stabilitas nilai tukar melalui berbagai transaksi moneter.

Aset Bank Sentral

Aset pada neraca bank sentral menggambarkan penggunaan dana yang dikelola dalam rangka pelaksanaan kebijakan moneter dan pengelolaan cadangan negara. Aset utama yang dimiliki oleh Bank Indonesia antara lain:

1. Cadangan Devisa

Cadangan devisa terdiri atas valuta asing, emas, dan surat berharga luar negeri yang dimiliki oleh Bank Indonesia. Fungsi utama cadangan devisa adalah untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dan sebagai alat intervensi di pasar valuta asing ketika terjadi tekanan terhadap nilai tukar. Selain itu, cadangan devisa juga menjadi indikator kepercayaan internasional terhadap perekonomian nasional.

2. Surat Berharga

Surat berharga mencakup obligasi pemerintah, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan instrumen keuangan lain yang dibeli atau dijual oleh BI dalam operasi pasar terbuka. Pembelian surat berharga

menambah jumlah uang beredar di masyarakat, sedangkan penjualannya mengurangi likuiditas. Oleh karena itu, surat berharga merupakan instrumen utama dalam pengendalian moneter.

3. Pinjaman kepada Bank dan Lembaga Keuangan

Dalam kondisi tertentu, Bank Indonesia dapat memberikan pinjaman kepada bank umum, terutama ketika terjadi kesulitan likuiditas jangka pendek. Fungsi ini dikenal sebagai lender of the last resort, yang bertujuan menjaga stabilitas sistem perbankan agar tidak menimbulkan dampak sistemik terhadap perekonomian.

Kewajiban Bank Sentral

Kewajiban dalam neraca bank sentral mencerminkan sumber dana atau klaim terhadap aset yang dimiliki. Beberapa kewajiban utama Bank Indonesia meliputi:

1. Uang Beredar (Uang Kartal dan Giral)

Uang kartal merupakan uang tunai yang beredar di masyarakat, sedangkan uang giral merupakan simpanan masyarakat pada perbankan yang dapat ditarik sewaktu-waktu. Jumlah uang beredar menjadi variabel penting dalam pengendalian inflasi, karena perubahan pada sisi ini akan memengaruhi daya beli dan aktivitas ekonomi masyarakat.

2. Simpanan Pemerintah di Bank Indonesia

Pemerintah menempatkan sebagian dananya di Bank Indonesia untuk keperluan operasional fiskal dan pengelolaan utang negara. Simpanan ini dapat memengaruhi posisi likuiditas perbankan; ketika pemerintah menarik dana untuk membiayai pengeluaran, maka likuiditas di pasar uang akan berkurang, dan sebaliknya.

3. Kewajiban kepada Lembaga Keuangan Domestik dan Internasional

Termasuk dalam kategori ini adalah giro wajib minimum (GWM) yang disimpan oleh bank umum, serta kewajiban dalam bentuk pinjaman luar negeri atau transaksi antarbank. Kewajiban ini memiliki hubungan erat dengan kebijakan moneter, karena perubahan pada komponen ini dapat memengaruhi stabilitas pasar keuangan.

Implikasi Neraca terhadap Kebijakan Moneter

Perubahan dalam komposisi neraca Bank Indonesia secara langsung mencerminkan arah kebijakan moneter yang ditempuh. Misalnya, ketika Bank Indonesia membeli surat berharga pemerintah, maka terjadi peningkatan pada sisi aset dan penambahan jumlah uang beredar di masyarakat. Sebaliknya, penjualan surat berharga akan mengurangi jumlah likuiditas di pasar. Dengan demikian, neraca Bank Sentral bukan sekadar laporan keuangan, tetapi juga merupakan alat analisis ekonomi yang digunakan untuk menilai efektivitas kebijakan moneter, mengukur tekanan inflasi, serta memantau stabilitas sektor keuangan.

Selain itu, melalui pengelolaan neraca, Bank Indonesia dapat menyeimbangkan antara kebutuhan stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ekonomi makro, keseimbangan neraca ini menjadi dasar bagi pengambilan keputusan strategis, baik dalam menentukan suku bunga acuan (BI-7DRR), operasi pasar terbuka, maupun intervensi nilai tukar.

3. Alat atau Instrumen Kebijakan Moneter

Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter memiliki berbagai instrumen untuk mencapai tujuan utama, yaitu menjaga stabilitas nilai rupiah, mengendalikan inflasi, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Menurut Mansur secara umum terdapat beberapa instrumen yang digunakan dalam

kebijakan moneter. Masing-masing instrumen ini memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan ekonomi nasional melalui pengendalian jumlah uang yang beredar, kestabilan nilai tukar rupiah dan pengaturan suku bunga. Instrumen-instrumen tersebut digunakan untuk mengatur jumlah uang beredar dan likuiditas dalam sistem keuangan nasional.

1. Open Market Operation (Operasi Pasar Terbuka)

Merupakan kegiatan jual beli surat berharga, seperti Surat Berharga Negara (SBN) atau Sertifikat Bank Indonesia (SBI), antara Bank Indonesia dan lembaga keuangan. Pembelian surat berharga oleh BI menambah likuiditas di perbankan, sedangkan penjualan surat berharga menguranginya. OPT menjadi instrumen utama dalam mengendalikan suku bunga jangka pendek di pasar uang.

2. Suku Bunga Acuan (BI Rate/BI-7 Day Reverse Repo Rate)

Suku bunga acuan digunakan untuk memengaruhi tingkat suku bunga pinjaman dan simpanan di perbankan. Ketika BI menaikkan suku bunga acuan, biaya pinjaman meningkat sehingga konsumsi dan investasi menurun; sebaliknya, penurunan suku bunga mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kredit dan permintaan agregat.

3. Rasio Giro Wajib Minimum (GWM)

GWM adalah ketentuan mengenai persentase dana pihak ketiga yang wajib disimpan oleh bank di Bank Indonesia. Instrumen ini digunakan untuk mengendalikan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi rasio GWM, semakin sedikit likuiditas yang tersedia untuk pinjaman, dan sebaliknya.

4. Intervensi Nilai Tukar Foreign Exchange Operation (Operasi Valuta Asing)

Kegiatan yang dilakukan oleh bank sentral di pasar valuta asing untuk menstabilkan nilai tukar mata uang nasional, mengelola cadangan devisa, serta mendukung kebijakan moneter dan keuangan negara. Dilakukan dengan cara membeli atau menjual valuta asing di pasar valas untuk menjaga kestabilan kurs rupiah. Intervensi ini juga berfungsi mencegah volatilitas berlebihan yang dapat mengganggu stabilitas harga dan sistem keuangan nasional.

5. Kebijakan Makroprudensial

Instrumen ini bertujuan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Bentuknya antara lain pengaturan Loan to Value (LTV) untuk sektor properti, Countercyclical Capital Buffer (CCB) untuk memperkuat ketahanan perbankan terhadap risiko siklus ekonomi, serta kebijakan makroprudensial likuiditas guna menahan tekanan terhadap sistem keuangan.

Secara keseluruhan, kombinasi berbagai instrumen tersebut memungkinkan Bank Indonesia menyesuaikan arah kebijakan moneter secara fleksibel dan terukur dalam merespons perubahan kondisi ekonomi domestik maupun global.

4. Bank Indonesia sebagai Bank Sentral

Bank Indonesia (BI) merupakan lembaga negara yang independen, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang kemudian diperbarui melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2009. Status independen ini berarti BI bebas dari intervensi pemerintah maupun pihak lain dalam menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter. Tujuan utama Bank Indonesia adalah menjaga stabilitas nilai rupiah, baik terhadap barang dan jasa (inflasi) maupun terhadap mata uang asing (nilai tukar).

Meskipun independen, Bank Indonesia tetap menjalin koordinasi strategis dengan pemerintah, khususnya Kementerian Keuangan, dalam penetapan sasaran inflasi, sinkronisasi kebijakan fiskal-moneter,

dan stabilitas makroekonomi nasional. Sinergi ini penting agar kebijakan moneter tidak berjalan terpisah dari arah kebijakan pembangunan ekonomi nasional. Dengan demikian, kedudukan BI sebagai bank sentral bukan hanya sebagai pengendali moneter, tetapi juga sebagai penjaga stabilitas sistem keuangan, regulator sistem pembayaran, serta mitra utama pemerintah dalam menjaga fondasi ekonomi yang sehat dan berkelanjutan.

5. Susunan Organisasi Bank Indonesia

Struktur organisasi Bank Indonesia dirancang untuk mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif, efisien, dan terintegrasi di seluruh wilayah Indonesia. Struktur utama BI meliputi:

- a. Dewan Gubernur, yang terdiri dari Gubernur, Deputy Gubernur Senior, dan beberapa Deputy Gubernur. Dewan Gubernur bertugas menetapkan kebijakan strategis, termasuk kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran.
- b. Kantor Pusat Bank Indonesia, yang mengoordinasikan seluruh kebijakan dan kegiatan operasional nasional.
- c. Kantor Perwakilan Domestik dan Internasional, yang berfungsi melaksanakan kebijakan di tingkat daerah serta memperkuat hubungan ekonomi dan moneter internasional.
- d. Unit-unit Kerja Fungsional, seperti direktorat kebijakan moneter, stabilitas keuangan, sistem pembayaran, dan riset ekonomi, yang mendukung pelaksanaan fungsi inti bank sentral.

Struktur organisasi ini memastikan bahwa kebijakan Bank Indonesia dapat diterapkan secara terpadu dan konsisten, sekaligus mampu merespons dinamika ekonomi nasional maupun global dengan cepat dan tepat.

6. Struktur Kebijakan Moneter di Indonesia

Kebijakan moneter di Indonesia disusun dalam kerangka Inflation Targeting Framework (ITF), yaitu pendekatan kebijakan yang menempatkan stabilitas harga sebagai sasaran utama. Dalam kerangka ini, Bank Indonesia (BI) secara eksplisit menetapkan target inflasi tahunan yang disepakati bersama pemerintah sebagai panduan utama arah kebijakan moneter.

Untuk mencapai sasaran tersebut, BI menggunakan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI-7DRR) sebagai instrumen kebijakan utama. Perubahan pada suku bunga ini memengaruhi tingkat suku bunga pasar uang, kredit perbankan, serta likuiditas perekonomian. Kenaikan BI-7DRR umumnya menekan inflasi dengan mengurangi permintaan uang, sedangkan penurunannya mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan likuiditas.

Selain itu, struktur kebijakan moneter BI didukung oleh prinsip transparansi, akuntabilitas, dan komunikasi publik yang terbuka. Bank Indonesia secara rutin menyampaikan hasil rapat dewan gubernur, laporan inflasi, serta arah kebijakan ke depan agar pasar dan masyarakat memiliki ekspektasi yang jelas terhadap kebijakan moneter.

Koordinasi yang erat antara Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan juga menjadi pilar penting dalam menjaga efektivitas kebijakan. Sinergi ini memastikan bahwa kebijakan moneter dan fiskal berjalan searah dalam menjaga stabilitas makroekonomi, mendukung pertumbuhan berkelanjutan, serta memperkuat ketahanan sistem keuangan nasional.

7. Usaha-Usaha Bank Sentral dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi

Sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia (BI) terus melakukan berbagai langkah strategis untuk memperkuat efektivitas kebijakan dan menjaga stabilitas ekonomi nasional. Upaya-upaya tersebut mencakup aspek moneter, sistem keuangan, serta penguatan kelembagaan dan literasi publik.

1. Digitalisasi Sistem Pembayaran

Bank Indonesia mendorong transformasi digital melalui implementasi BI-FAST dan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) guna menciptakan ekosistem pembayaran yang cepat, aman, efisien, dan inklusif. Langkah ini memperkuat daya saing ekonomi nasional serta memperluas akses keuangan digital bagi masyarakat.

2. Koordinasi Kebijakan Makroprudensial dan Fiskal

BI menjalin sinergi dengan Kementerian Keuangan dan lembaga terkait untuk menjaga stabilitas makroekonomi. Kolaborasi ini memastikan kebijakan moneter dan fiskal berjalan harmonis dalam mengendalikan inflasi, menjaga stabilitas harga, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

3. Penguatan Cadangan Devisa dan Stabilisasi Nilai Tukar

Untuk menghadapi tekanan eksternal, Bank Indonesia memperkuat cadangan devisa dan melakukan intervensi di pasar valuta asing guna menjaga kestabilan nilai rupiah. Langkah ini penting untuk mempertahankan kepercayaan investor dan menjaga keseimbangan neraca pembayaran.

4. Edukasi dan Literasi Keuangan

BI aktif meningkatkan literasi keuangan masyarakat melalui program edukasi, publikasi ekonomi, dan kampanye inklusi keuangan. Tujuannya adalah membangun kesadaran publik terhadap pentingnya stabilitas moneter dan perilaku keuangan yang bijak.

Melalui langkah-langkah tersebut, Bank Indonesia berperan tidak hanya sebagai pengendali moneter, tetapi juga sebagai penjaga stabilitas sistem keuangan dan penggerak transformasi ekonomi nasional di era digital dan globalisasi.

KESIMPULAN

Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki peran utama dalam menjaga stabilitas moneter, sistem keuangan, dan nilai rupiah. Melalui berbagai fungsi dan instrumen kebijakan seperti operasi pasar terbuka, suku bunga acuan, giro wajib minimum, intervensi nilai tukar, serta kebijakan makroprudensial, BI berupaya mengendalikan inflasi dan menjaga keseimbangan ekonomi nasional.

Sebagai lembaga yang independen, Bank Indonesia tetap menjalin koordinasi dengan pemerintah dalam menetapkan sasaran inflasi dan kebijakan ekonomi makro. Dukungan struktur organisasi yang kuat, penerapan Inflation Targeting Framework (ITF), serta inovasi seperti digitalisasi sistem pembayaran menunjukkan komitmen BI dalam mewujudkan sistem ekonomi yang stabil, inklusif, dan berdaya saing. Dengan demikian, Bank Indonesia berperan sebagai penjaga stabilitas ekonomi nasional sekaligus motor penggerak kebijakan moneter yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Putri Stevi, Siti Nur Aini, Nita Kurnia Ningseh, and Rini Puji Astuti. "Peran Bank Sentral Dalam Mengelola Stabilitas Moneter Dan Stabilitas Keuangan." *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 5 (2025): 227–30. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.257>.
- Astuti, Rini Puji, Shinta Amelia Putri, and Ahmad Samsudin. "Kebijakan Moneter: Peran Bank Sentral Dalam Mengendalikan Inflasi." *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan | E-ISSN : 3063-8208* 1, no. 4 (2025): 583–87.
- Astuti, Rini Puji, Shinta Rahmawati, and Rona Mardhatila. "Analisis Tugas Bank Indonesia Dalam Mencapai Dan Memelihara Stabilitas Nilai Tukar Rupiah Melalui Kebijakan Moneter." *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 5 (2025): 289–92. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.268>.
- Aulia, Afifah Ismi, Yuladul Fitriah, and Rini Puji Astuti. "Analisis Hubungan Kelembagaan Antara Bank Sentral, Pemerintah, Dan Perbankan Dalam Stabilitas Keuangan Indonesia." *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 5 (2025): 325–33. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.276>.
- Faikoh, Faikoh, Afidatur Rizqiyah, and Rini Puji Astuti. "Manajemen Bank Sentral: Fungsi, Tugas Dan Peran Pentingnya Dalam Stabilitas Ekonomi." *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 5 (2025): 169–73. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.248>.
- Ktut Silvanita Mangani. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. PT. Gelora Aksara Pratama, 2009.
- Lestari, Fia Puji, Rini Puji Astuti, Aulia Sekar Anggraeni, and Daniel Eka Ardiansyah. "Peran Bank Sentral Dalam Mengawasi Stabilitas Lembaga Keuangan Nasional." *Journal of Business Inflation Management and Accounting* 2, no. 1 (2025): 179–88. <https://doi.org/10.57235/bima.v2i1.4688>.
- Mujasmara, Fildzah Darayani, Rebecka Tri Talita Panggabean, and Mei Sarah Andriani Tobing. "Transmisi Kebijakan Moneter Dan Peran Kebanksentralan Dalam Stabilitas Ekonomi." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 2446–59. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9755>.
- Rumatiga, Hidayat, Yadi Janwari, and Muhammad Hasanuddin. "MONEY, BANKS, AND MONETARY POLICY (A SHARIA ECONOMIC LAW APPROACH)." *DE'RECHTSSTAAT*, 2024, 142–56.
- Satrianto, Alpon. "Kebijakan Fiskal, Moneter Dan Neraca Pembayaran Di Indonesia: Suatu Kajian Efektifitas." *Economac: Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi* 1, no. 2 (2017): 54–64. <https://doi.org/10.24036/20171241>.
- Wahyuningsih, Riska, Desty Agilia Putri Nursaadah, and Rini Puji Astuti. "Analisis Peran Bank Sentral Dalam Mengatur Kebijakan Moneter Dan Stabilitas Keuangan." *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 5 (2025): 448–52. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.292>.
- Wowor, Marcella G. H. A., Edwin N. Tinangon, and Grace Karwur. "ANALISIS PERAN PENGAWASAN BANK INDONESIA UNTUK MENJAGA STABILITAS SISTEM KEUANGAN." *LEX ADMINISTRATUM* 13, no. 1 (2025). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/administratum/article/view/60975>.
- Yulia, Serly, Tina Ajeng Wijianti, Yohan Pramudita, et al. *BANK SENTRAL SEBAGAI OTORITAS MONETER*. n.d.